



P. Lapang

PERJUANGAN HIDUP NELAYAN DESA BLANG MERANG DI MASA LAMPAU HINGGA KE MASA KINI

Dalam lintas sejarah kehidupan Masyarakat di Desa Blang Merang Kecamatan Pantar Barat Kabupaten Alor, sejak dahulu kala hingga kini mereka dikenal sebagai pelaut ulung yang sangat berani menaklukkan ganasnya gelombang lautan disertai angin, petir bahkan badai. Luasnya lautan Pulau Lapang dan Pulau Batang bahkan sampai ke pulau Batara sekalipun dijadikan sebagai wilayah usaha mereka, serta keberanian

Meski memiliki potensi perikanan dan kelautan yang luar biasa, tak selamanya para nelayan mendapatkan hasil tangkapan melimpah. Keterbatasan pengetahuan dan sarana prasarana menjadi beberapa kendala yang dialami para pelaut ini. Meski beragam hambatan menerjang, banyak nelayan tetap gigih berjuang. Bahkan tak sedikit pula yang berkembang dan sukses. Kekayaan lautan Pulau Lapang dan Pulau Batang menjadi tempat investasi yang tak pernah habis bagi nelayan Desa Blang Merang nelayan dalam mengais rejeki. Dalam filosofi hidup nelayan, mengais rejeki yang paling mudah dan nikmat adalah menjadi nelayan. Sebab, tanpa harus menabur benih, panennya dapat dituai setiap saat.



mereka dalam mengarungi lautan menjadi satu keniscayaan yang memberikan kesejahteraan tersendiri bagi para nelayan di masa lampau. Bahkan sampai sekarang profesi nelayan masih digeluti sebagian besar penduduk di Desa Blang Merang sebagai Desa pesisir yang memiliki berbagai sumber pendapatan kelautan dan perikanan. Hingga mereka dikenal sebagai kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Di bumi pertiwi, nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai. Bicara soal kehidupan, aktivitas nelayan pun tak selamanya mulus. Bergantung pada cuaca, pendapatan dari hasil menangkap ikan pun naik turun.

Perubahan zaman memang tidak bisa dilawan. Melawan perkembangan zaman sama artinya menendang diri sendiri. Jika dulunya nelayan Desa Blang Merang memiliki kebanggaan menjadi pelaut/nelayan, sebagai sebuah profesi belaka, tapi kini lakon itu justru dianggap sebagai sebuah kebanggaan yang berada dalam strata sosial kelas atas. Kebanggaan menjadi nelayan di masa silam

begitu meneguhkan hati dan ada juga yang menjadi sejarah tersendiri bagi para nelayan pendahulu di Desa Blang Merang, untuk dijadikan sebagai bahan renungan bagi generasi masa kini. meski sebagai nelayan tradisional. Mata pencarian dari melaut di perairan Pulau Lapang dan pulau batang untuk kebutuhan keluarga tidak membuat hidupnya kekurangan,

apa lagi takut tidak bisa makan. "Tidak mungkin tidak makan selagi masih mau melaut" dengan menggunakan sampan berukuran kecil dilengkapi dengan layar, mereka mampu menerobos di tengah amukan ombak dan gelombang apalagi pada musim penghujan yang disertai dengan badai dan angin puting beliung. Hasil melaut yang didapatkan ada yang berlayar menuju pasar weiriang untuk dijadikan barter dengan bahan makanan, untuk di bawah kembali demi menghidupi keluarga. Hal yang sama juga terjadi di pasar baranusa dengan pola yang sama yakni tukar menukar dengan bahan makanan. tidak serta merta menghasilkan uang sebagai alat tukar yang membanggakan mereka, jika hasil yang didapatkan para nelayan dan dibeli dengan nilai uang, maka hanya bisa semampu yang mereka lakukan adalah membangun rumah tinggal secara bertahap dengan cara membentuk kelompok-kelompok arisan pembangunan rumah sesuai dengan urutan nomor urut lotre, dengan tanggungan keanggotaan yang disepakati berupa, tenaga kerja, semen dan uang lauk pauk. dengan kondisi demikian, bagaimana mungkin urusan pendidikan menjadi skala prioritas bagi anak seorang nelayan untuk dapat menembus ke perguruan tinggi, sementara

hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Di era yang masih sulit tanpa ada alat komunikasi seperti sekarang, serta teknologi lainnya sebagai alat bantu bagi para nelayan, namun mereka sudah mampu menciptakan berbagai inovasi dari hasil penangkapan yang kini menjadi warisan sampai dengan saat ini, diantaranya adalah ikan kering belah tiga.

Jenis ikan kerapu putih di olah tanpa di beri garam, dapat bertahan lama dengan tidak berulat dan berbau sedikitpun, yang nilai pasaran berkisar antara Rp. 20.000 s/d Rp. 100.000,- setiap ikatan. Ikan belah tiga merupakan ikan yang nikmat rasanya bila dikonsumsi. Hasil karya inovasi peninggalan leluhur inilah telah dipromosikan oleh kepala Desa Blang Merang Pada Tahun 2023 di depan Dewan Juri di Jakarta, dengan mendapatkan respon positif dan mendorong Pemerintah daerah Kabupaten Alor untuk mendapatkan label halal, guna meningkatkan nilai pasaran dalam skala besar dan luas. Nelayan adalah pejuang yang tak pernah senyum tatkala sedang melaut, kecuali dengan bernyanyi sayup-sayup terdengar sembari menunggu angin untuk berlayar. Namun dalam hati kecil selalu ada kecemasan tentang bagaimana memikirkan nasib keluarga yang ditinggalkan dirumah disaat sedang melaut, panasnya terik mentari mereka mampu menahan diatas sampan yang tidak ditutupi dengan tenda atau payung. Begitu pula hujan deras dan angin kencang yang datang melanda mereka di tengah lautan. banyak kisah yang menyedihkan bagi para nelayan yang juga digambarkan dalam tulisan ini sebagai bahan renungan bersama. Bayangkan pedihnya para nelayan yang berjuang mencari nafkah ditengah lautan namun suatu ketika hendak kembali membawa hasil melautnya untuk kehidupan keluarga, tiba-tiba datanglah badai angin kencang disertai hujan deras, ada diantara mereka yang bisa sampai ke daratan yang bukan di tunggu oleh isteri dan anak, melainkan di luar dari pantai atau pelabuhan yang di tujui,



Demi menyelamatkan diri dari kondisi laut yang tidak bersahabat. Tidak hanya sampai disitu saja, ada para nelayan yang sampai tenggelam di laut oleh amukan gelombang badai sehingga disaat kembali bertemu keluarga dalam kondisi hanya sehelai pakaian dibadan tanpa membawa apapun yang selama kepergiannya ditunggu-tunggu sang isteri dan anak. Bayangkan hati seorang isteri dan anak yang menanti dirumah untuk makan dan minum, kebutuhan sekolah, apalagi perbekalan saat keberangkatan melaut harus berhutang kesana kemari, dan disamping itu pula jadwal waktu arisan pembangunan rumah yang sudah menjadi kewajiban hutang bagi mereka yang sudah menerima bagian awalnya. Betapa sakitnya sebuah kehidupan tak pasti yang dirasakan oleh keluarga nelayan yang tertimpa musibah dalam berjuang menghidupi keluarga.

PULAU LAPANG

DI MASA USAHA TERIPANG

Pulau Lapang ada sebuah pulau yang menyimpan sejuta emas dan intan berlian, betapa tidak. Disamping usaha perikanan tangkap yang memuaskan bagi para nelayan, pulau ini juga menyimpan berbagai jenis biota laut dan teripang yang dijadikan sumber penghidupan keluarga. Tidak hanya nelayan Desa Blang Merang yang datang kesana, melainkan dari nelayan Desa-desa Tetangga sampai ke Labuan bajo, kabir dan sekitarnya.

menarik perhatian pembeli teripang dari berbagai penjuru untuk hadir membeli hasil yang sudah di tampung para nelayan. Masa yang penuh dengan kejayaan bagi para nelayan di tahun 1980 sampai 1990 an dengan keaneka ragaman biota laut dan teripang yang melimpah ruah. Tidak seindah seperti dirasakan saat ini. Para nelayan menggunakan tenda darurat yang terbuat dari kajang (sawae) yang di lipat berbentuk kemahan, sekedar untuk melindungi di waktu istirahat siang dan malam hari serta ketersediaan perbelakan. Ada Jenis Teripang yang didapatkan siang hari dari hasil menyelam, ada yang pula yang di dapatkan dengan menyuluh dimalam hari dengan menggunakan obor dan

l a m p u g a s .

Adapun jenis teripang yang paling banyak ditemukan di pulau lapang antara lain, nanas,(bomba), teripang nanas (manawe tapo),Getah(Taing trakkek), kapok (klehung) koro, kacang goreng,cera Dari hasil yang diperoleh kemaudian dimasak dan dikeringkan untuk dijual kepada pembeli yang datang dengan harga penawaran yang sesuai. Pulau lapang yang menyimpan segudang emas dan intan berlian dimasa itu, tidak ada sarana prasarana penunjang apapun yang di bangun pemerintah untuk membantu kehidupan masyarakat seperti pos obat-obatan, Masjid,jamban sehat dan air minum bersih, sehinggal berbagai kebutuhan yang menunjang kehidupan,terpaksa para nelayan harus berlayar dengan sampan berukuran kecil untuk mencari dan mendapatkan di perkampungan pesisir yang jaraknya juga cukup jauh. Para nelayan yang sedang berusaha di pulau ini hanya kembali sebentar di kampung halaman untuk mengikuti sholat jum'ad dan setelah itu mereka kembali dengan membawa air minum yang berisikan jerigen, namun di ada yang mengalami kecelakaan akibat gelombang besar sehingga tenggelam dipertengahan jalan menuju pulau lapang. Dalam kondisi sesulit apapun para nelayan tidak pernah mengeluh dan menyerah dengan keadaan yang di hadapi.



ISTILAH WATO MITENG

Masyarakat Baranusa yang dahulunya diketahui masih dalam sebuah gabungan Pemerintahan desa yang terdiri dari tiap-tiap lingkungan pesisir dengan sebutan komunitasnya berbeda-beda. Blang Merang yang kini menjadi nama sebuah Desa adalah sebelumnya lebih mudah diketahui dengan sebutan Lawo Leing dan Lata Lolong. Lawo Leing adalah masyarakat pesisir yang terletak dibagian ujung Timur (sekarang wilayah Dusun I Desa Blang merang). Dengan mata pencaharian mereka hanya semata-mata pada sector kelautan dan perikanan,sementara Lata Lolong adalah masyarakat pesisir yang terletak dibagian Barat (sekarang wilayah Dusun II Desa Blang merang).



Dengan mata pencaharian penduduk di wilayah ini pada bidang pertanian dan industry tenun ikat. Kedua kelompok masyarakat ini sering menjadi bahan ejekan dan sindiran baik teman maupun lawan dengan istilah " WATO MITENG" yang artinya masyarakat yang berpendidikan rendahan.



Pendapatan keuangan yang mereka dapatkan dari hasil melaut selama berminggu-minggu di pula lapang dan pulau batang, hanya terpikirkan bagaimana mensejahterakan keluarga melalui kebutuhan perumahan yang layak huni, pakaian dan makan minum yang cukup, namun pada bidang pendidikan tidak terpikirkan. Sementara pada perkampungan lainnya yang terdekat belum memiliki rumah layak huni dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya,

namun mereka lebih mengutamakan pendidikan dengan mengirimkan anak-anak ke pondok pesantren di pulau Jawa walaupun di tengah keterbatasan kebutuhan ekonomi keluarga. Roda berputar berganti waktu demi waktu, kembali pola berpikir akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dimasa depan yang lebih cerah,

beberapa orang nelayan Lawo Leing mengirimkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi ternama di Pulau Jawa dan NTT, hal ini sangat memotivasi keluarga lainnya melakukan hal yang sama demi masa depan anak-anak mereka, serta menjawab tantangan kritikan dengan sebuah kalimat julukan WATO MITENG. Pada Tahun 1996 Desa Baraler yang menghimpun semua komunitas Baranusa dalam satu wadah Pemerintahan, diberikan kewenangannya untuk memekarkan beberapa Desa diantaranya, Desa Piring Sina, Desa Baranusa, Desa Illu dan Desa Blang Merang. Dengan demikian masyarakat pesisir yang terdiri dari LAWO LEING dan LATA LOLONG, telah resmi menjadi sebuah Desa untuk mengatur dirinya sendiri sehingga mampu bersaing dengan Desa-desanya lainnya yang sudah maju seperti di Daerah Lain.

Otonomi khusus memberikan berbagai perubahan-perubahan besar hingga Masyarakat Desa Blang Merang dari Tahun ke tahun mengalami peningkatan sampai dengan Tahun 2001, jumlah anak nelayan sebanyak 38 orang, yang berhasil meraih gelar sarjana dan kembali mengabdikan di daerah asal maupun di daerah lain. Nelayan yang dahulunya dikerdilkan dan terkerdilkan kini berbalik membanggakan. Banyak orang tua tidak lagi berharap anaknya menjadi nelayan, yang sebenarnya pahlawan bagi negeri ini. Bagaimana tidak? Seluruh masyarakat Baranusa sangat berutang budi kepada nelayan, dengan menyumbang banyak sumber protein bagi kebutuhan manusia dari hasil tangkapan ikannya dari laut. Bayangkan, jika tidak ada nelayan, dari mana masyarakat mendapatkan sumber asupan protein dari aneka biota laut yang akan dijadikan konsumsi? Mungkinkah Baranusa Sebagai Negeri tercinta berkembang menjadi fakta yang kita lihat sekarang ini? Jawabannya tentu mustahil. Karena itu, apresiasi kepada para nelayan harus dijunjung tinggi. Tanpa nelayan, kita akan terpuruk.



EMAS HIJAU DI PULAU LAPANG DESA BLANG MERANG

Pulau Lapang dan Pulau Batang Desa Blang Merang Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, merupakan salah satu dari lima belas pulau di Kabupaten Alor, Saat ini sekitar 475 kk warga masyarakat dari sejumlah desa, seperti Desa Blang Merang, Desa Baranusa, Desa Baraler, Desa Illu, Desa Piring Sina Kecamatan Pantar Barat. Selain itu juga ada pembudidaya dari Desa Beangonong, Desa Kayang, Desa Marica Kecamatan Pantar Barat Laut dan Desa Bana Kecamatan Pantar, telah menjadikan pesisir Pulau Lapang sebagai tempat budidaya rumput laut. Potensi yang ada sekitar 350 Hektar lahan potensi dan baru digunakan sekitar 130 Hektar lebih. Dengan jumlah pendatang baru yang kian meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Sering terjadi konflik antar pembudidaya saling berebutan lahan kosong untuk budaya serta lahan kosong untuk

pondok penginapan, hal ini membutuhkan keseriusan bersama sehingga kondisi demikian segera dapat diatasi secara kekeluargaan oleh pihak RT maupun RW yang merupakan perpanjangan tangan Pemerintah Desa. Berdasarkan data BPS (2020), ditemukan informasi bahwa 80% kepala keluarga atau terkhusus 314 KK dalam Desa Blang Merang adalah petani rumput laut dan nelayan, sedangkan lainnya berprofesi sebagai penenun kain tradisional, bertani dan beternak. Selanjutnya sesuai data demografi Desa Blang Merang dalam pendidikan,



Tingginya intensitas generasi muda kian meningkat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan dan sebagian besar memilih melanjutkan pendidikannya di daerah Pulau Jawa, Makassar dan Kupang, karena dukungan pendapatan yang diperoleh dari sektor budidaya rumput laut. Dimusim panen pada tahun sebelumnya, petani rumput laut bergembira ria dengan hasil dan harga yang cukup memuaskan berkisar dari terendah Rp.30.000,- sampai persaingan harga saling mengejar dan naik menjadi Rp. 35.000, sehingga masyarakat dengan giat dan bersaing dalam mengejar ketertinggalan pada bidang pendidikan.

Namun sayang seribu sayang. Kita Usaha bagi para pembudidaya Rumput laut yang kian berdatangan untuk mendulang harapannya di Pulau ini, kembali dicemaskan dengan harga rumput laut menurun jauh hingga Rp.12.000,- pada akhir Tahun 2023 dampai pada periode maret 2024. berdasarkan data yang dihimpung Pemerintah Desa Blang Merang bahwa telah tercatat sampai dengan Tahun 2024, Dari Dampak Usaha Rumput laut yang menjanjikan ini, telah mencetak + 120 Tingkatan Pendidikan tinggi mulai dari Diploma, Strata 1 dan Strata 2 yang sudah kembali dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai P3K, Honorer dan pekerjaan profesi lainnya. Sedangkan yang masih dalam proses diperguruan tinggi yang terdata + 279 anak bangsa di Desa Blang Merang yang saat ini tersebar diseluruh pelosok. Informasi Data Keberhasilan Pendidikan dari Hasil Usaha Budidaya Rumput laut ini, telah dipresentasikan Oleh Kepala Desa Blang Merang Kecamatan Pantar Barat Kabupaten Alor Provinsi NTT pada Lomba Desa Tingkat Nasional Tahun 2023, dengan meraih prestasi sebagai Juara I Tingkat Nasional Regional IV.

Pulau lapang yang merupakan pulau dengan sumber pendapatan terbesar itu, untuk memenuhi sumber air bersih, warga harus pergi pulang kampung dengan menggunakan bodi jolor yang sudah disiapkan dengan jerigen untuk di isikan air minum dan dibawa kembali ke pulau lapang. Sementara jumlah penghuni yang cukup berdatangan dari berbagai penjuru hanya satu unit jamban keluarga yang disediakan oleh Pemerintah Desa Blang Merang yang bersumber dari bantuan program PNPM.

keterbatasan Alat penerangan yang digunakan warga baik siang maupun malam hanya dengan mengandalkan listrik dari tenaga matahari milik warga, itupun tidak semua warga memilikinya.

Tidak Hanya sampai disitu, Sampai sampai sering terjadi perselisihan antar sesama akibat saling berebutan lahan kosong baik tempat usaha di laut maupun didarat, namun dapat diselesaikan secara kekeluargaan oleh para ketua RT maupun RW yang ada disana.

Mayoritas warga nelayan di pulau ini beragama islam dengan menggunakan sebuah masjid yang dibangun dari hasil swadaya dan gotong-royong serta bantuan pihak lainnya yang tidak mengikat., sebelum adanya masjid warga kembali ke kampung halaman masing-masing untuk sholat Jumat. Kondisi hari ini dengan adanya rumput laut sebagai sumber pendapatan keluarga yang menjanjikan, sehingga persaingan yang terjadi di



tengah-tengah masyarakat adalah pendidikan anak, bahkan ada beberapa anak dari nelayan tangkap dan pembudidaya rumput laut yang sudah meraih prestasi anak menjadi TNI dan Polri.